

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sangat luas dan kaya akan potensi sumber daya alam. Dengan demikian, Indonesia memiliki potensi kepariwisataan yang tinggi, baik wisata alam, wisata budaya wisata religi ataupun wisata histori. Potensi kepariwisataan tersebut meliputi bentang alam, aliran sungai, gunung, lembah, pantai, adat istiadat masyarakat dan sebagainya. Yang tersebar di berbagai tempat seperti Bali, Jakarta, Banten, Yogyakarta, Sumatra dan daerah lain dari sabang sampai merauke yang memikat wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara ataupun lokal.

Banten mempunyai kekayaan ragam wisata dan budaya yang sangat potensial untuk bisa di kembangkan sebagai destinasi wisata yang memiliki pesona dan atraksi yang dapat menarik perhatian wisatawan. Banten juga dikenal sebagai tempat wisata yang banyak di kunjungi oleh wisatawan – wisatawan baik mancanegara maupun lokal karena banten memiliki banyak tempat wisata seperti pegunungan, pulau, pantai, air terjun, hingga wisata sejarah, tetapi yang menjadi daya tarik wisata di banten adalah wisata religi, wisata ini menjadi ikon nya wisata di banten. Disamping itu, sosialisasi dan promosi wisata terus digencarkan oleh pemprov Banten maupun daerah masing – masing di Kota/Kabupaten

melalui Dinas Pariwisata Provinsi Banten/Kabupaten dalam mengangkat potensi wisata.

Suku Baduy adalah salah satu suku di Indonesia yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan lewidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten (salah satu propinsi di Pulau Jawa). Berjarak sekitar 120 km dari Jakarta (Ibukota Negara Indonesia). Mereka tinggal di daerah yang terpencil di Gunung Kendeng, sehingga untuk mencapai daerah tersebut juga dibutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan jalan yang berat. Dan untuk menjelajahi Desa Kanekes dengan luas 5130,8 hektar, kita harus berjalan kaki, karena tidak ada alat transportasi apa pun.

Masyarakat Baduy terdiri dari tiga kelompok yaitu Tangtu, Panamping, dan Dangka. Kelompok tangtu adalah kelompok yang dikenal sebagai Baduy Dalam, yang paling ketat mengikuti adat, yaitu warga yang tinggal di tiga kampung: Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik). Ciri khas Orang Baduy Dalam adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih. Kelompok masyarakat panamping adalah mereka yang dikenal sebagai Baduy Luar, yang tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam, seperti Cikadu, Kaduketug, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Masyarakat Baduy Luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam. Apabila Baduy Dalam dan Baduy Luar tinggal di wilayah Kanekes, maka "Baduy Dangka" tinggal di luar wilayah Kanekes, dan pada saat ini tinggal 2 kampung yang tersisa, yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam). Kampung Dangka tersebut berfungsi sebagai semacam buffer zone atas pengaruh dari luar (Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, 2017).

Baduy Luar merupakan orang – orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Baduy Dalam. Ada beberapa hal yang menyebabkan dikeluarkannya warga Baduy Dalam ke Baduy Luar. Pada dasarnya, peraturan yang ada di baduy luar dan baduy dalam itu hampir sama, tetapi Baduy Luar lebih mengenal teknologi dibanding Baduy Dalam. Penduduk Baduy Luar ini terdiri dari mereka telah melanggar adat masyarakat Baduy Dalam, berkeinginan untuk keluar dari Baduy Dalam, menikah dengan anggota Baduy Luar.

Masyarakat baduy sampai sekarang masih memegang erat warisan para leluhurnya, ada pepatah yang sampai sekarang masih dijaga yaitu “*gunung ulah di lebur, lebak ulah di rusak*” yang artinya sangat mendalam dan sangat terasa manfaatnya. Kenapa demikian, karena di zaman sekarang teknologi mulai berkembang dan banyak orang yang mencari keberadaan emas di kaki gunung dan tidak menutup kemungkinan untuk melubangi pegunungan. Dampak dari itu sendiri memang terasa oleh masyarakat pada umumnya, seperti longsor, banjir, dan hal – hal yang tidak terduga lainnya. Tetapi itu seperti hal yang sangat lumrah bagi orang – orang yang mempunyai kepentingan untuk mengambil keuntungan tersebut.

Kehidupan masyarakat baduy pun terbilang sangat sederhana, sehari – hari mereka pergi ke hutan yang mereka rawat, dan mereka juga menanam padi di tanah biasa atau yang biasa disebut sebagai *Huma*. Anak – anak di lingkungan masyarakat baduy pun sudah diajarkan sejak kecil untuk merawat hutan oleh para orang tua. Masa kecil mereka sangat jarang sekali untuk bermain, karena sehari – harinya mengikuti para orang tua untuk bercocok tanam.

Pemerintah kabupaten lebak sendiri ikut berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan kehidupan masyarakat baduy, mereka menjadikan lingkungan baduy menjadi desa wisata budaya. Dan juga setiap tahunnya, pemerintah kabupaten lebak menyambut dengan antusias acara yang dinamakan *seba baduy*. Di acara tersebut masyarakat baduy berjalan kaki menuju pusat pemerintahan untuk bersilaturahmi kepada pemimpin daerah setiap tahunnya, dan masyarakat biasapun sangat antusias untuk terlibat dalam acara tersebut. Mereka berjalan kaki tidak menggunakan alas kaki apapun menuju pusat pemerintahan, hanya mengandalkan kaki mereka yang sudah terbiasa tidak menggunakan alas kaki. Sangat terlihat jelas saat kita melihat kaki mereka yang ukurannya besar dan eras tersebut.

Ada banyak sekali nilai – nilai yang terkandung dalam keseharian masyarakat baduy, terutama di permainan rakyat itu sendiri. Tak jarang di permainan itu memiliki makna yang sangat mendalam bila di kaji kembali. Sangat di sayangkan apabila permainan rakyat yang diwariskan para leluhur tidak di lestarikan oleh para generasi penerus.

Di Indonesia sendiri ada banyak permainan rakyat yang bermacam – macam jenisnya. Tetapi tak jarang juga kita menemukan permainan yang sama di daerah lain, hanya nama dan maknanya yang berbeda. Makna dari permainan tersendiri memang menarik untuk diketahui dan dipelajari. Tak jarang nilai – nilai yang terkandung dalam permainan rakyat berhubungan dengan kehidupan sehari – hari kita.

Banyak sekali para akademisi yang tertarik untuk meneliti kehidupan masyarakat baduy. Mulai dari budaya, wisata, dan ragam kearifan lokal lainnya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti. Keasrian hutan yang masih terjaga menjadi daya tarik yang sangat diperhitungkan oleh para peneliti, karena di zaman serba teknologi mereka masih bisa menjaga dan melestarikan hutan. Bisa dilihat dari air yang mengalir masih jernih ataupun pohon – pohon yang menjulang tinggi besar yang nampaknya sudah ratusan tahun masih terjaga.

Dengan demikian pasti sangat banyak sekali nilai – nilai yang terkandung dalam keseharian masyarakat baduy. Dan peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut di bidang permainan rakyat itu sendiri dengan menggunakan analisis Framing yang diberi judul “*analisis nilai – nilai yang terkandung dalam permainan rakyat suku baduy*”.

B. Identifikasi Masalah

Agar penulisan ini tetap terarah dalam melaksanakan penelitian, maka perlu adanya identifikasi masalah untuk membatasi masalah sehingga penelitian sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga penelitian tidak meluas dari objek yang telah ditentukan sebelumnya, berdasarkan latar belakang di atas dapat dijadikan beberapa identifikasi masalah:

1. Mengetahui permainan rakyat suku baduy.
2. Mengetahui apa saja nilai yang terkandung dalam permainan rakyat suku baduy
3. Peran masyarakat terhadap kelangsungan nilai kearifan lokal

4. Analisis nilai – nilai yang terkandung dalam permainan rakyat suku baduy

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi penelitian pada analisis nilai – nilai kearifan lokal yang terkandung dalam permainan rakyat suku baduy.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni “Analisis nilai – nilai yang terkandung dalam permainan rakyat suku baduy.

Apa saja nilai – nilai yang terkandung dalam permainan rakyat suku baduy?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep bagi masyarakat, pihak pemerintah terkait, maupun penulis sendiri, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Kegunaan penelitian adalah sebagai tersebut:

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi penulis berikutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan beserta pengetahuan permainan rakyat suku baduy

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan masukan permainan rakyat suku baduy kepada instansi dan masyarakat.
- b. Permainan suku baduy sebagai bahan informasi dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian.

Memberikan wawasan pengetahuan permainan rakyat bagi para pembaca mahasiswa program study rekreasi yang akan melakukan penelitian.

